

Peran Guru dalam Melatih Kemampuan Menulis Karangan Sederhana Melalui Metode Bercerita Berbasis *Joyfull Learning* pada Siswa Kelas III di SDI Nurul Huda

The Role Of Teachers In Developing Simple Writing Skills Through Joyfull Learning-Based Storytelling Methods In Grade III Students At SDI Nurul Huda

Harizatus Zahra^{1*}, Ratna Novita Punggeti^{2, 3}, Ach Puniman³

¹⁻³ Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Wiraraja, Indonesia

Email: chrzras@gmail.com^{1*}, punggetifkip@wiraraja.ac.id², achpunimanfkip@wiraraja.ac.id³

Alamat Kampus: Jl. Raya Pamekasan -Sumenep No.KM. 05, Panitian Utara, Patean, Kec. Batuan, Kabupaten Sumenep, Jawa Timur 69451
Korespondensi penulis: chrzras@gmail.com

Article History:

Received: May 12, 2025;

Revised: May 26, 2025;

Accepted: June 09, 2025;

Published: June 11, 2025

Keywords: teacher's role, writing, storytelling, joyful, writing

Abstract. *The limited capacity of primary school kids to produce simple compositions is typically a barrier in the Indonesian language learning process. Amidst the constraints of conventional approaches that are dull, the Joyful Learning-based storytelling method has developed as a pleasant, participatory way that may promote students' creativity. In this setting, instructors play a vital role as facilitators who may construct learning experiences that drive students to communicate their thoughts in writing. The study was done at SDI Nurul Huda utilizing a descriptive qualitative technique using interviews, observations, and documentation. The results suggest that the use of storytelling not only boosts students' interest in writing but also expands their vocabulary, improves the structure of their writing, and raises their confidence in expressing their thoughts in writing. Active and innovative teachers have demonstrated to be able to maximize this strategy to assist the fundamental reading abilities of third-grade pupils.*

Abstrak

Kapasitas terbatas siswa sekolah dasar dalam menghasilkan komposisi sederhana sering menjadi hambatan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia. Di tengah keterbatasan pendekatan konvensional yang monoton, metode bercerita berbasis Joyfull Learning telah berkembang sebagai cara yang menyenangkan dan partisipatif yang dapat mendorong kreativitas siswa. Dalam konteks ini, guru memainkan peran penting sebagai fasilitator yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang mendorong siswa untuk mengekspresikan pikiran mereka secara tertulis. Penelitian ini dilakukan di SD Nurul Huda dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan storytelling tidak hanya meningkatkan minat siswa dalam menulis, tetapi juga memperluas kosakata mereka, memperbaiki struktur tulisan, dan meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam mengekspresikan pikiran melalui tulisan. Guru yang aktif dan inovatif telah terbukti mampu memaksimalkan strategi ini untuk mendukung kemampuan membaca dasar siswa kelas tiga.

Kata Kunci: peran guru, karangan, bercerita, joyful, menulis

1. PENDAHULUAN

Menulis merupakan salah satu keterampilan dasar berbahasa yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Lebih dari sekadar aktivitas menuangkan kata-kata, menulis adalah sarana untuk mengembangkan daya pikir, menyalurkan ide, serta melatih kemampuan berkomunikasi secara terstruktur. Dalam konteks pembelajaran di sekolah

dasar, keterampilan menulis menjadi fondasi penting bagi siswa untuk membangun kompetensi literasi yang lebih tinggi di jenjang berikutnya (Anindya et al., 2023).

Sayangnya, kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa, khususnya di kelas rendah, masih menghadapi berbagai kendala dalam menulis. Siswa kelas III, misalnya, kerap mengalami kesulitan dalam menyusun kalimat, mengembangkan ide, memilih kata yang tepat, hingga menggunakan ejaan dan tanda baca secara benar (Utari & Rambe, 2023). Kegiatan menulis yang seharusnya menyenangkan, justru menjadi aktivitas yang membebani dan kurang diminati. Hal ini diperparah dengan metode pembelajaran yang monoton dan kurang mengakomodasi kebutuhan perkembangan siswa (Ayuningtyas, 2022).

Menulis adalah sesuatu yang kita lakukan setiap hari, oleh karena itu kita perlu terus mengembangkan kemampuan menulis kita sejak sekolah dasar. Hal ini didasarkan pada pemahaman bahwa menulis adalah keterampilan penting yang bermanfaat pada tingkat yang lebih tinggi. Oleh karena itu, pengajaran menulis di sekolah dasar harus mendapatkan perhatian maksimal agar dapat mencapai persyaratan kompetensi menulis yang diinginkan (Bahri & Paidia, 2023). Pengajaran dan pembelajaran adalah tindakan di bidang pendidikan yang secara langsung mempengaruhi lingkungan (Widiastuti et al., 2022). Dengan menulis peserta didik mampu memahami cara orang belajar, memahami hal-hal, memperoleh keterampilan, dan belajar nilai-nilai moral (Safarina et al., 2022). Selain itu, proses mengajar dan belajar membantu orang menjadi lebih baik dalam matematika dan membaca. Semua orang perlu bisa menulis dengan baik karena ini adalah keterampilan yang berguna di sekolah dan dalam kehidupan nyata. Namun, masih ada beberapa anak yang kesulitan dalam menulis (Qadaria et al., 2023).

Mengingat pentingnya menulis bagi anak-anak, terutama di kelas-kelas awal sekolah dasar, sangat penting untuk terlebih dahulu mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi siswa dalam menulis berdasarkan variabel eksternal dan internal (Safarina et al., 2022). Masalah belajar tidak selalu disebabkan oleh orang tua atau pendidik; oleh karena itu, anak-anak yang menghadapi tantangan ini sering dianggap malas, aneh, dan inferior, yang dapat memicu perasaan negatif seperti kecemasan dan kemarahan (Hulwah & Ahmad, 2022). Oleh karena itu, baik orang tua maupun guru harus menyadari masalah yang dihadapi anak-anak dalam belajar, terutama dalam menulis. Jika penyebab utama masalah belajar siswa tidak diakui dan ditangani, proses pendidikan mereka akan terganggu dalam hal kelancaran.

Seorang individu belajar menulis melalui proses yang secara bertahap meningkatkan keterampilan mereka. Jika terdapat gangguan atau kesulitan, hal ini dapat terlihat dari hasil

tulisan yang buruk dan tulisan yang sulit dibaca (Maria et al., 2022). Hal ini berarti bahwa ketidakmampuan untuk menguasai keterampilan ini pada usia dini dapat menyebabkan keterlambatan dalam proses belajar di sekolah dasar.

Salah satu pendekatan yang diyakini mampu mengatasi permasalahan tersebut adalah metode bercerita berbasis Joyfull Learning (Donasari et al., 2023). Melalui kegiatan bercerita, siswa diajak berimajinasi, mendengar alur cerita, dan secara perlahan membangun struktur pemahaman yang dapat dituangkan dalam bentuk tulisan (Ashari et al., 2023). Pendekatan Joyfull Learning menjadikan proses belajar lebih menyenangkan, membangkitkan motivasi, serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran (Jeet & Pant, 2023).

Dalam proses ini, guru memegang peran kunci. Tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan inspirator yang menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menggugah minat siswa untuk menulis. Ketika guru mampu menghadirkan pembelajaran yang interaktif dan kontekstual, maka siswa akan lebih mudah mengembangkan keterampilan menulisnya dengan percaya diri dan penuh semangat (Safitri & Dafit, 2021).

Berangkat dari realitas tersebut, penelitian ini diarahkan untuk mengeksplorasi lebih jauh peran guru dalam melatih kemampuan menulis karangan sederhana melalui metode bercerita berbasis Joyfull Learning pada siswa kelas III SDI Nurul Huda. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan strategi pembelajaran Bahasa Indonesia yang lebih efektif dan menyenangkan di tingkat sekolah dasar.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Fokus penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam peran guru dalam melatih kemampuan menulis karangan sederhana melalui metode bercerita berbasis Joyfull Learning pada siswa kelas III SDI Nurul Huda di Kabupaten Sumenep.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik triangulasi, yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru kelas III dan sejumlah siswa untuk menggali pemahaman, pengalaman, serta dampak penggunaan metode bercerita dalam pembelajaran menulis. Observasi dilakukan untuk mencatat aktivitas pembelajaran, respons siswa, dan keterlibatan guru dalam penerapan metode tersebut di kelas. Dokumentasi meliputi analisis hasil tulisan siswa serta foto dan video selama proses pembelajaran berlangsung.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, lembar observasi, dan pedoman analisis dokumentasi disusun berdasarkan indikator yang mengacu pada literatur relevan. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles & Huberman, yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu guna memastikan kredibilitas temuan.

3. HASIL

Hasil penelitian mengenai penerapan metode bercerita berbasis Joyfull Learning dalam pembelajaran menulis karangan sederhana di kelas III SDI Nurul Huda menunjukkan adanya peningkatan signifikan terhadap kualitas tulisan siswa. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik.

Pertama, peran guru sebagai fasilitator, inisiator, dan motivator sangat menonjol dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Guru secara aktif memilih cerita yang relevan dengan pengalaman siswa sehari-hari seperti tema persahabatan, sekolah, dan keluarga. Selain itu, penggunaan media visual seperti gambar dan boneka tangan berhasil meningkatkan daya tarik pembelajaran. Hal ini selaras dengan teori scaffolding dari Vygotsky, di mana guru menyediakan dukungan yang memungkinkan siswa membangun pemahaman naratif secara bertahap.

Kedua, dari segi kemampuan menulis, terdapat peningkatan dalam aspek struktural dan kebahasaan. Observasi menunjukkan bahwa siswa mampu menyusun paragraf dengan struktur yang lebih runtut, terdiri dari pembukaan, isi, dan penutup yang koheren. Dokumen tulisan siswa juga memperlihatkan perbaikan dalam penggunaan ejaan, tanda baca, huruf kapital, serta variasi kosakata yang lebih kaya. Peningkatan ini menunjukkan bahwa metode bercerita bukan hanya memperbaiki isi tulisan, tetapi juga aspek teknis kebahasaan.

Ketiga, metode ini mampu meningkatkan motivasi dan minat siswa terhadap kegiatan menulis. Wawancara dengan siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa senang dan lebih percaya diri dalam mengekspresikan ide setelah sesi bercerita. Proses belajar yang menyenangkan membuat mereka tidak takut melakukan kesalahan dan menganggap kegiatan menulis sebagai aktivitas yang menarik. Hal ini mendukung prinsip learning by doing dalam teori konstruktivisme, di mana siswa lebih aktif dalam membangun pengalaman belajarnya sendiri.

Keempat, kreativitas siswa juga terlihat meningkat. Beberapa siswa mampu mengembangkan cerita lebih lanjut dengan menambahkan tokoh, dialog, dan latar cerita

baru, yang tidak terdapat dalam narasi awal dari guru. Ini menunjukkan bahwa metode bercerita dapat menstimulasi imajinasi dan ekspresi individual siswa dalam menulis.

Kelima, tantangan dalam pelaksanaan metode ini terutama berkaitan dengan pengelolaan kelas, seperti menjaga fokus siswa yang memiliki kecenderungan kinestetik. Guru mengatasi tantangan ini dengan strategi yang variatif, seperti pertanyaan spontan, interaksi langsung, dan permainan menulis yang membuat siswa tetap terlibat aktif dalam pembelajaran.

4. DISKUSI

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan metode bercerita berbasis Joyful Learning memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan menulis karangan sederhana siswa kelas III SDI Nurul Huda. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pembelajaran menulis yang dikemas secara menyenangkan dan interaktif dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar pada siswa sekolah dasar.

Pertama, peran guru terbukti krusial dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan inisiator pembelajaran yang mampu menghadirkan cerita-cerita kontekstual yang dekat dengan pengalaman siswa. Pendekatan ini selaras dengan teori scaffolding yang dikemukakan Vygotsky, di mana guru memberikan dukungan sementara yang strategis agar siswa dapat mencapai kemampuan yang lebih tinggi dalam memahami dan mengekspresikan ide melalui tulisan. Dalam peningkatan pada aspek struktural dan kebahasaan menunjukkan bahwa metode bercerita berkontribusi pada keterampilan teknis siswa dalam menulis. Siswa menjadi lebih mampu mengorganisasi ide secara logis dalam bentuk paragraf yang koheren. Di sisi lain, pemahaman terhadap penggunaan ejaan, tanda baca, dan kosakata yang tepat juga meningkat. Hal ini mengindikasikan bahwa proses mendengar dan memahami cerita mendorong siswa untuk mereproduksi struktur dan gaya bahasa yang mereka serap secara tidak langsung.

Ketiga, peningkatan motivasi dan minat siswa terhadap menulis menjadi bukti bahwa pendekatan Joyful Learning berhasil menciptakan iklim belajar yang tidak hanya berfokus pada hasil akademik, tetapi juga pada pengalaman emosional yang menyenangkan. Hal ini sesuai dengan pandangan konstruktivisme yang menekankan pentingnya partisipasi aktif siswa dalam membangun makna dari pengalaman belajar mereka. Ketika menulis dianggap sebagai kegiatan yang menyenangkan dan bebas dari tekanan, siswa cenderung lebih

terbuka dan kreatif dalam menuangkan gagasan. Berdasarkan munculnya kreativitas dan imajinasi siswa dalam mengembangkan cerita di luar narasi yang disampaikan guru menunjukkan bahwa metode ini mendorong ekspresi individual. Siswa tidak hanya meniru cerita, tetapi juga mulai menciptakan elemen cerita mereka sendiri, seperti tokoh baru, latar berbeda, atau gaya bahasa yang khas. Ini merupakan indikator berkembangnya kemampuan berpikir divergen dan orisinalitas dalam menulis.

Namun demikian, tantangan dalam pengelolaan kelas tetap menjadi perhatian penting. Beberapa siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung mudah kehilangan fokus. Temuan ini menegaskan bahwa metode bercerita memerlukan pengelolaan kelas yang dinamis dan adaptif. Strategi seperti permainan edukatif, interaksi langsung, dan stimulus visual menjadi solusi efektif dalam mempertahankan perhatian dan keterlibatan siswa.

Secara umum, hasil penelitian ini menguatkan temuan (Kusuma & Mustari, 2023) yang menyatakan bahwa metode bercerita mampu meningkatkan ide dan struktur tulisan siswa. Penelitian ini juga mendukung pandangan (Handayani & Assidik, 2025) yang menekankan bahwa suasana belajar yang menyenangkan mendorong keterlibatan emosional dan partisipatif siswa dalam kegiatan menulis.

Dengan demikian, penerapan metode bercerita berbasis Joyfull Learning tidak hanya berdampak pada aspek akademik siswa, tetapi juga pada aspek afektif dan kreatif. Hal ini menegaskan pentingnya peran guru dalam memilih pendekatan pembelajaran yang kontekstual, menarik, dan sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar untuk mengoptimalkan hasil belajar, khususnya dalam keterampilan menulis.

5. KESIMPULAN

Penerapan metode bercerita berbasis Joyfull Learning terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis karangan sederhana pada siswa kelas III di SDI Nurul Huda. Melalui peran aktif guru sebagai fasilitator dan motivator, siswa menjadi lebih antusias, percaya diri, dan kreatif dalam menulis. Metode ini tidak hanya membantu siswa memahami struktur karangan dengan lebih baik, tetapi juga memperkaya kosakata, meningkatkan keterampilan menyusun kalimat, serta membangun suasana belajar yang positif dan menyenangkan.

Selain itu, pendekatan ini mampu mengatasi hambatan psikologis siswa dalam menulis, seperti kurangnya ide dan rasa takut salah. Keberhasilan metode ini juga dipengaruhi oleh kesiapan guru dalam merancang cerita yang relevan, penggunaan media pendukung, serta kemampuan guru dalam mengelola kelas secara interaktif.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada SDI Nurul Huda atas izin dan bantuan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, guru kelas tiga, dan semua anak-anak yang telah aktif berpartisipasi dan menyediakan data penting untuk kelancaran dan kesuksesan penelitian ini. Kami juga ingin mengucapkan terima kasih kepada pembimbing akademik dan seluruh komunitas akademik Fakultas Pendidikan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Wiraraja, Madura, atas saran, inspirasi, dan dukungan selama proses penulisan publikasi ini. Kami berharap hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan metode pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya dalam memperkuat keterampilan menulis siswa melalui pendekatan kreatif dan menarik.

DAFTAR REFERENSI

- Anindya, K., Malawi, I., & Jatmikawati, M. (2023). Media poster untuk meningkatkan kemampuan menulis teks deskriptif siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 666–672.
- Ashari, M. K., Rohmah, A. N., & Yudi, U. (2023). Joyful learning with app-based interactive quizzes in senior high schools in the digital era. *Cendekia*, 15(2), 210–228.
- Ayuningtyas, D. A. (2022). Kemampuan menulis permulaan siswa SD pada masa pandemi COVID-19. *Educational Journal of Bhayangkara*, 2(2), 1–10.
- Bahri, A., & Paida, A. (2023). Peningkatan keterampilan menulis karangan deskripsi melalui teknik kata kunci berbantu media objek langsung pada murid kelas III SD Unismuh Makassar. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 4(3), 792–799.
- Donasari, R., Rofiah, T. D., & Qurroti, A. I. (2023). Students' responses of joyful learning class in Islamic elementary school: Flashcard games and visual worksheet. *Sittah: Journal of Primary Education*, 4(2), 181–196.
- Handayani, N. A., & Assidik, G. K. (2025). Peran platform cerita digital Wattpad terhadap pembelajaran cerpen Bahasa Indonesia dalam perspektif teori perkembangan kognitif. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 5(5), 8–15.
- Hulwah, B., & Ahmad, M. (2022). Analisis kesulitan belajar menulis permulaan pada siswa kelas II sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7360–7367.
- Jeet, G., & Pant, S. (2023). Creating joyful experiences for enhancing meaningful learning and integrating 21st century skills. *International Journal of Current Science Research and Review*, 6(2), 1–20.

- Kusuma, T. S. W., & Mustari, M. (2023). Model discovery learning sebagai upaya meningkatkan kemampuan menulis teks cerita pada siswa SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 46–55.
- Maria, Y. A., Kiswoyo, K., & Azizah, M. (2022). Analisis keterampilan menulis ringkasan melalui metode pembelajaran drill di kelas III SD Negeri Kembang 01. *DWIJALOKA: Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah*, 3(1), 85–90.
- Qadaria, L., Rambe, K. B., Khairiah, W., Pulungan, R. M. I., & Zahratunnisa, E. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya keterampilan menulis belajar siswa SD kelas IV. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 1(3), 97–106.
- Safarina, N. A., Safuwani, S., Dewi, R., & Zahara, C. I. (2022). Psikoedukasi *Writing for Happiness*: Menulis ekspresif untuk mencapai kesehatan mental yang optimal. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 215–219.
- Safitri, V., & Dafit, F. (2021). Peran guru dalam pembelajaran membaca dan menulis melalui gerakan literasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1356–1364.
- Utari, V., & Rambe, R. N. (2023). Analisis faktor-faktor kesulitan menulis pada siswa kelas rendah di SD/MI. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 12(3), 361–372.
- Widiastuti, N. P. K., Putrayasa, I. B., & Adnyana, K. S. (2022). Instrumen penilaian keterampilan menulis siswa sekolah dasar. *Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran*, 5(1), 50–56.